Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

Perundungan dan Krisis Penerimaan Diri Tokoh Milly dalam Novel *Logika Asa* Karya Valerie Patkar

Dela Dwi Apsari[1], Amirudin[1], Sulfiah[1]

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Penulis korespondensi: delaapsarialwin@gmail.com

Abstrak

Novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar menampilkan pergulatan Milly Sasmyra dalam memandang dirinya setelah mengalami ejekan terhadap penampilan fisik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan keterkaitan pengalaman perundungan, penilaian negatif terhadap tubuh, dan perubahan sikap Milly terhadap dirinya sendiri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data berupa novel *Logika Asa* edisi 2024; analisis memusatkan perhatian pada kutipan narasi, dialog, penokohan, dan rangkaian peristiwa yang memperlihatkan perkembangan konflik batin tokoh. Hasil menunjukkan bahwa ejekan masa sekolah terus hadir dalam ingatan Milly dan membentuk rasa tidak cukup baik. Ia kemudian berusaha memenuhi standar kecantikan, menjadikan riasan serta pengakuan orang lain sebagai penopang nilai dirinya, dan mengalami ketegangan ketika penerimaan sosial tidak menghadirkan ketenteraman. Menjelang akhir cerita, Milly mulai memisahkan perawatan diri dari tuntutan memperoleh persetujuan orang lain. Temuan tersebut menegaskan bahwa konflik penerimaan diri berkembang melalui hubungan antara pengalaman masa lalu, tindakan tokoh, dan perubahan sudut pandang dalam alur cerita novel.

Kata kunci: perundungan; penerimaan diri; konflik batin; penokohan; *Logika Asa*.

Abstract

Valerie Patkar's novel *Logika Asa* portrays Milly Sasmyra's struggle to evaluate herself after experiencing ridicule about her physical appearance. This study examines how bullying experiences relate to negative body evaluations and changes in Milly's attitude toward herself. It employs a qualitative descriptive method and a structural approach. The primary source is the 2024 edition of *Logika Asa*; the analysis focuses on narrative passages, dialogue, characterization, and sequences of events that depict the character's evolving inner conflict. The findings indicate that insults persist in Milly's memory and reinforce feelings of inadequacy. She attempts to meet beauty expectations, relies on cosmetics and others' approval to sustain her self-worth, and encounters tensions when public recognition fails to provide emotional security. Toward the ending, Milly begins to distinguish caring for her appearance from seeking external validation. The study concludes that her struggle for self-acceptance develops through interactions between remembered experiences, actions, and narrative change.

Keywords: bullying; self-acceptance; inner conflict; characterization; *Logika Asa*.

Pendahuluan

Perundungan dalam cerita fiksi dapat hadir melalui peristiwa yang berlangsung singkat tetapi meninggalkan pengaruh panjang terhadap cara tokoh memahami dirinya. Ejekan terhadap tubuh, warna kulit, rambut, atau kemampuan seseorang kerap ditampilkan sebagai percakapan sehari-hari, seolah-olah tidak memerlukan tanggung jawab dari penuturnya. Dalam cerita, dampak suatu ejekan tidak berhenti ketika dialog selesai. Ia dapat muncul kembali melalui ingatan, pilihan tindakan, serta reaksi tokoh saat menghadapi orang yang mengingatkannya pada pengalaman terdahulu. Karena

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298
JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia is an open access journal. All articles are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).
JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 1, No. 4, 2026
Hal: 154 - 166
DOI: https://doi.org/10.66225/vk7w3m68

itulah, analisis sastra perlu membaca ujaran perundungan sebagai bagian dari hubungan antartokoh dan gerak konflik, bukan hanya mengumpulkan ungkapan kasar yang ditemukan di permukaan teks.

Novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar menghadirkan masalah tersebut melalui tokoh Milly Sasmyra. Milly dikenal sebagai kreator konten kecantikan dan perias jenazah, dua pekerjaan yang berhubungan dengan penampilan dan wajah. Di sisi lain, ia menyimpan ketidakpuasan yang mendalam terhadap wajah, rambut, kulit, serta bentuk tubuhnya. Pertentangan ini menarik karena keahlian dan pengakuan publik tidak serta-merta menghasilkan ketenangan ketika ia memandang diri sendiri. Jarak antara citra profesional yang terlihat dan penilaian pribadi yang tersembunyi menjadi pintu masuk untuk memahami konflik batin tokoh melalui struktur cerita.

Konflik batin Milly memperlihatkan persoalan yang lebih khusus daripada pertentangan tokoh secara umum. Pengalaman menerima ejekan tentang penampilan fisik terus hadir dalam ingatan dan memengaruhi cara ia berbicara tentang dirinya. Ketegangan tersebut muncul melalui keinginan untuk memperoleh pengakuan, kebiasaan membandingkan diri, dan upaya menyesuaikan penampilan dengan harapan orang lain. Oleh karena itu, pembahasan dipusatkan pada hubungan antara pengalaman perundungan, penilaian negatif terhadap diri, dan perubahan sikap Milly. Fokus ini memungkinkan setiap peristiwa dibaca secara berurutan, dengan mempertimbangkan penokohan dan fungsi peristiwa dalam alur.

Pilihan fokus tersebut berkaitan dengan cara konflik dibangun secara naratif. Penelitian Ayath, Badara, dan Dinar (2024) mengenai konflik tokoh dalam novel *Kado Terbaik* memperlihatkan kegunaan pendekatan objektif untuk menempatkan konflik bersama penokohan dan situasi cerita. Sementara itu, Adinda, Ibrahim, dan Balawa (2022) menempatkan konflik batin sebagai pertentangan keinginan, pilihan, dan keyakinan tokoh yang dapat dibaca melalui teks. Kedua penelitian itu memberi landasan untuk mengkaji konflik tanpa mengalihkan objek analisis dari karya sastra kepada riwayat hidup pengarang atau dugaan keadaan klinis tokoh.

Pembedaan tersebut perlu ditegaskan karena istilah 'krisis penerimaan diri' dapat disalahartikan sebagai diagnosis. Dalam artikel ini, istilah tersebut merupakan sebutan analitis untuk situasi naratif ketika Milly berulang kali menyatakan dirinya tidak layak, membandingkan penampilannya dengan orang lain, dan memerlukan pengakuan dari luar sebelum mampu menghargai dirinya sendiri. Artinya, krisis yang dimaksud terlihat pada hubungan antara tuturan, monolog, sikap, serta peristiwa yang dialami tokoh. Penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa tokoh fiksi memiliki gangguan mental tertentu; penafsiran dibatasi pada tanda-tanda yang memang disediakan oleh teks.

Persoalan penampilan fisik dalam kisah Milly memiliki kedekatan dengan kajian mengenai penghinaan tubuh atau *body shaming*. Angelina, Christanti, dan Mulya (2021) menunjukkan bagaimana pengalaman komentar negatif mengenai penampilan dapat terkait dengan penilaian diri yang buruk pada remaja perempuan. Ramahardhila dan Supriyono (2022) juga mencatat bahwa pengalaman mempermalukan tubuh dapat berkaitan dengan terbentuknya citra diri yang positif maupun negatif, bergantung pada pengalaman dan pemaknaan individu. Penelitian-penelitian tersebut tidak menjadi bukti tentang kondisi Milly sebagai manusia nyata. Keduanya berfungsi sebagai konteks ilmiah untuk membaca representasi ejekan dan cara tokoh fiksi menanggapinya.

Kaitan antara ejekan, gambaran tubuh, dan penerimaan diri juga tidak harus dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang sederhana. Kusrini dan Satiningsih (2023), melalui penelitian kualitatif atas perempuan yang mengalami *body shaming*, menemukan bahwa penerimaan diri dapat tumbuh meskipun peristiwa penghinaan pernah dialami. Penelitian itu penting sebagai pembanding agar analisis Milly tidak berhenti pada anggapan bahwa orang yang pernah dirundung selamanya gagal menerima diri. Dalam struktur *Logika Asa*, pengalaman masa lalu justru menjadi latar bagi perubahan sikap Milly pada bagian akhir cerita.

Masalah lain yang perlu dijelaskan adalah perbedaan antara memperoleh pujian dan menerima diri. Seseorang dapat memperoleh apresiasi atas penampilan, pekerjaan, atau prestasi tanpa sungguh-sungguh menilai dirinya dengan lebih baik. Yulianti dan Ningsih (2022) membahas hubungan pengalaman *body shaming* dengan citra diri, sedangkan Astuti dan Daud (2024) memeriksa hubungan citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja korban penghinaan tubuh. Kedua kajian tersebut menunjukkan relevansi ilmiah untuk membedakan komentar yang diterima individu dari evaluasi

yang ia lakukan terhadap diri. Pada Milly, perbedaan ini tampak ketika pujian kecantikan dapat hadir bersamaan dengan rasa takut melihat wajahnya tanpa riasan.

Kajian konflik batin dalam sastra Indonesia telah berkembang melalui berbagai karya dan pendekatan. Fitriani dan Darni (2021) menekankan pembacaan peristiwa yang memicu konflik batin dalam novel *Mendhung Sumilak*. Sembiring, Harmaen, dan Fauziyyah (2022) menggabungkan pengamatan struktur naratif dengan identifikasi konflik dalam novel *Ivanna van Dijk*. Faradila, Sutejo, dan Suprayitno (2023) membahas bentuk dan penyebab konflik batin tokoh dalam novel *Mengapa Aku Cantik*. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa analisis konflik dapat diarahkan pada sumber pertentangan dan manifestasinya, tidak semata-mata daftar jenis konflik. Ismawar, Nuryanto, dan Widianti (2025) juga memperlihatkan pemanfaatan kutipan naratif dalam kajian konflik batin, meskipun mereka menggunakan perangkat psikologi sastra yang berbeda dari pendekatan objektif artikel ini.

Meskipun demikian, artikel ini memiliki titik tekan yang berbeda dari kajian konflik batin yang hanya mengelompokkan perasaan atau jenis pertentangan. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pengalaman ejekan terhadap Milly dihubungkan oleh pengarang dengan penilaian diri, kebiasaan memperbaiki penampilan, ketergantungan pada pengakuan orang lain, serta perubahan sikap yang ditunjukkan pada bagian akhir novel. Fokus tersebut menjadikan hubungan antarbukti sebagai persoalan utama. Bukti perundungan, bukti penolakan diri, dan bukti perubahan sikap tidak dibahas sebagai potongan terpisah, melainkan ditautkan melalui perkembangan alur dan penokohan.

Pergeseran tersebut penting karena analisis sastra berisiko menyamakan semua rasa sedih atau kecewa dengan akibat langsung perundungan. Padahal, tokoh Milly juga menghadapi konflik percintaan, tekanan pekerjaan sebagai kreator konten, dan ketegangan keluarga. Tidak semua masalah itu harus dikategorikan sebagai perundungan. Artikel ini hanya menghubungkan konflik lain dengan pengalaman perundungan bila teks memperlihatkan kaitan melalui ingatan, perbandingan diri, ketakutan dinilai, atau kebutuhan akan penerimaan. Batasan itu menjaga agar pembahasan tidak menganggap satu penyebab cukup untuk menjelaskan seluruh tindakan tokoh.

Kajian Nurhuda, Koswara, Nurjanah, Isnendes, dan Yuliani (2023) tentang konflik intrapsikis dan interpersonal menunjukkan bahwa pertentangan yang berlangsung di dalam diri tokoh dapat berkelindan dengan hubungan sosialnya. Dalam konteks *Logika Asa*, hubungan tersebut tampak pada percakapan yang merendahkan Milly, cara ia memandang perempuan lain, serta penilaiannya atas kasih sayang dan keberhasilan. Namun, artikel ini tetap menempatkan hubungan itu sebagai fakta cerita. Kajian psikologi digunakan sebatas pembanding, sedangkan kesimpulan ditarik dari bukti intrinsik berupa narasi, tindakan, dialog, dan perkembangan alur.

Dari sisi metode, penelitian sastra memerlukan ketelitian membedakan kategori konsep dari data yang benar-benar muncul. Kutipan tentang Milly takut makan, misalnya, berhubungan langsung dengan kecemasan akan perubahan tubuh; kutipan tentang perpisahannya dengan Dion baru dapat dikaitkan dengan penerimaan diri jika terdapat indikator bahwa Milly menilai dirinya tidak cukup pantas dicintai. Dengan pemisahan seperti ini, analisis dapat menjelaskan bentuk konflik sekaligus menghindari perluasan makna tanpa dasar. Ketelitian serupa menjadi perhatian dalam penelitian konflik tokoh oleh Adinda et al. (2022) dan Sembiring et al. (2022), meskipun objek dan cara pemilahannya tidak sama.

Masalah lain yang khas pada novel ini ialah pekerjaan Milly sebagai kreator kecantikan sekaligus perias jenazah. Kedua profesi itu mengandaikan kemampuan melihat, merias, dan menghadirkan wajah orang lain di hadapan khalayak. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan wajahnya sendiri, Milly justru memerlukan riasan untuk merasa aman. Kontras tersebut bukan sekadar ironi profesi. Dari sudut penokohan, keahlian Milly memperlihatkan bahwa penguasaan teknik mempercantik diri tidak berbanding lurus dengan penerimaan terhadap tubuh. Pembaca dapat mengenal Milly sebagai seseorang yang cakap dalam pekerjaan, tetapi tetap rapuh dalam penilaian personal. Penempatan profesi ini membuat persoalan penerimaan diri menyatu dengan dunia cerita dan tidak tampak sebagai pesan yang ditempelkan dari luar. Dalam penelitian struktural, rincian profesi hanya relevan sejauh dapat ditunjukkan hubungan konkretnya dengan tindakan, dialog, dan konflik tokoh. Karena itu,

kegiatan profesional Milly tidak dibahas sebagai variabel terpisah, melainkan sebagai bagian dari kontras karakterisasi yang berulang.

Kebaruan artikel ini tidak didasarkan pada klaim bahwa belum ada kajian mengenai *Logika Asa* atau konflik perundungan dalam sastra. Kontribusinya terletak pada analisis terfokus terhadap konflik internal Milly, dengan mempertanyakan bagaimana ucapan yang merendahkan tubuh berubah menjadi suara penilaian diri dan bagaimana perubahan sikap akhirnya ditunjukkan. Pembacaan ini memungkinkan unsur dialog, monolog, penokohan, simbol cermin, dan susunan peristiwa dipahami sebagai bagian dari satu jalinan makna. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi pengalaman perundungan Milly, menguraikan bentuk krisis penerimaan dirinya, dan menjelaskan perubahan sikapnya dalam struktur cerita novel *Logika Asa*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural atau objektif. Pendekatan tersebut menempatkan karya sastra sebagai objek utama analisis dan mengutamakan hubungan antara penokohan, dialog, peristiwa, serta alur. Penelitian tidak menggunakan instrumen psikologi maupun melibatkan partisipan manusia. Istilah perundungan, citra diri, dan penerimaan diri digunakan untuk menjelaskan gejala yang ditampilkan dalam teks, bukan untuk menetapkan kondisi klinis tokoh. Pendekatan struktural memungkinkan peneliti menelaah bagaimana konflik dibangun, berkembang, dan memperoleh penyelesaian melalui rangkaian peristiwa.

Sumber data penelitian adalah novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar yang diterbitkan Bhuana Ilmu Populer pada 2024 dengan ketebalan 348 halaman. Data berupa satuan-satuan teks yang memuat pengalaman perundungan, penilaian Milly terhadap dirinya, serta tindakan atau respons yang berhubungan dengan penerimaan diri. Satuan data meliputi narasi, monolog, dialog, dan deskripsi perilaku tokoh. Pemilihan data mempertimbangkan hubungan langsung setiap kutipan dengan persoalan yang dikaji dan keterkaitannya dengan peristiwa sebelum maupun sesudahnya.

Unit analisis berupa penggalan narasi, monolog, dialog, dan keterangan peristiwa yang memperlihatkan tiga indikator. Pertama, terdapat ujaran atau perlakuan yang merendahkan Milly, terutama mengenai penampilan fisik dan pengalaman sekolah. Kedua, terdapat respons penilaian diri berupa rasa tidak layak, perbandingan diri, penyangkalan terhadap tubuh, atau kebutuhan kuat akan pengakuan. Ketiga, terdapat perubahan pilihan dan pandangan Milly mengenai penampilannya sendiri. Kutipan yang hanya menggambarkan konflik tokoh lain, persoalan pekerjaan tanpa hubungan dengan tema, atau pertentangan hubungan tanpa indikator penerimaan diri tidak dijadikan data inti.

Teknik pengumpulan data menggunakan pembacaan intensif dan pencatatan bagian-bagian teks yang relevan. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator pengalaman perundungan, penilaian negatif terhadap diri, usaha memperoleh pengakuan, dan perubahan sikap tokoh. Analisis dilakukan melalui identifikasi konteks ujaran, penelaahan respons Milly, penentuan fungsi bukti dalam penokohan, serta pengaitan peristiwa yang memperlihatkan perubahan dari awal hingga akhir cerita. Temuan disajikan melalui tabel pemetaan data terpilih dan uraian yang membedakan deskripsi peristiwa dari interpretasinya.

Ketepatan interpretasi dijaga dengan memperhatikan konteks tiap kutipan, hubungan antarbukti, dan konsistensi penggunaan kategori. Pernyataan tentang pengalaman perundungan dibatasi pada adegan yang menunjukkan tindakan merendahkan atau ingatan terhadap tindakan tersebut; perasaan sedih dan konflik percintaan tidak otomatis dimasukkan sebagai akibat langsung perundungan. Analisis juga membedakan perubahan sikap yang tampak dalam tindakan tokoh dari simpulan psikologis yang tidak dapat dipastikan melalui teks. Karena sumber data berupa karya sastra yang telah terbit dan tidak melibatkan partisipan manusia, penelitian ini tidak memerlukan prosedur persetujuan partisipan.

Hasil

Temuan memperlihatkan keterkaitan antara ejekan pada masa sekolah, penilaian negatif Milly terhadap tubuhnya, usaha menyesuaikan penampilan dengan harapan orang lain, dan perubahan cara ia menilai diri. Pengalaman tersebut tidak muncul sebagai satu peristiwa tunggal, tetapi kembali melalui ingatan, monolog, dan interaksi dengan tokoh lain. Hasil berikut disusun berdasarkan pola peristiwa yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Kutipan terpilih menunjukkan perkembangan konflik, tanpa dimaksudkan sebagai pengukuran frekuensi maupun tingkat keparahan pengalaman perundungan.

Tabel 1 merangkum bukti tekstual yang relevan dengan pengalaman perundungan dan penerimaan diri Milly. Uraian setelah tabel menjelaskan konteks setiap peristiwa, hubungan antarkutipan, dan perkembangan konflik sepanjang cerita. Nomor halaman merujuk pada novel *Logika Asa* edisi 2024.

Tabel 1. Pemetaan bukti tekstual tentang perundungan dan penerimaan diri Milly

No	Indikasi peristiwa dalam novel	**Fungsi dalam pembacaan artikel**
1	Ejekan rambut dan warna kulit di sekolah (hlm. 9)	Trauma Perundungan
2	Pembatasan makan, pelurusan rambut, penghindaran matahari (hlm. 9)	Tindakan menyesuaikan tubuh dengan standar luar
3	Perbandingan diri sebagai “garis-garis langit” (hlm. 10)	Penilaian diri
4	Pujian atas penampilan Milly (hlm. 11)	Pengakuan sosial
5	Merasa tidak pantas memperoleh hubungan yang diinginkan (hlm. 13)	Krisis penilaian diri dalam relasi personal
6	Takut makan, keramaian, dan bercermin (hlm. 90)	Ketidaknyamanan
7	Olokan terhadap diri saat menimbang berat badan (hlm. 122)	Internalisasi ujaran merendahkan
8	Ingatan julukan penghinaan masa sekolah (hlm. 181–182)	Pengulangan
9	Pengakuan atas kerja direduksi menjadi kecantikan (hlm. 257)	Penerimaan
10	Memandang wajah tanpa riasan dan memilih untuk diri sendiri (hlm. 335)	Perubahan sikap

Sumber: Patkar (2024)

Bukti pertama memperlihatkan ejekan yang diarahkan kepada Milly semasa sekolah. Dalam ingatannya muncul perkataan “Lo nyisir nggak sih, Mil, ke sekolah?” dan “Milly yang item?” (Patkar, 2024, hlm. 9). Kedua ujaran mengarah pada kondisi rambut dan warna kulit. Pelaku ejekan tidak diposisikan sebagai pemberi masukan mengenai penampilan, melainkan sebagai pihak yang mempermalukan Milly dalam hubungan sosial. Keberadaan ujaran tersebut dalam ingatan Milly menunjukkan bahwa peristiwa masa lalu masih hadir saat ia menceritakan keadaan dirinya pada masa kini.

Pada halaman yang sama, Milly menggambarkan tindakan ekstrem yang pernah dilakukannya demi penampilan yang dianggap pantas. Ia menceritakan pengalaman menahan makan sampai sakit agar cepat kurus, bangun lebih dini untuk meluruskan rambut, serta menghindari sinar matahari agar warna kulit tidak bertambah gelap (Patkar, 2024, hlm. 9). Rangkaian tindakan ini menunjukkan bahwa konflik tidak terbatas pada ketidaknyamanan menerima komentar. Milly mengubah kebiasaan sehari-hari berdasarkan dugaan tentang bentuk tubuh dan penampilan yang akan diterima oleh lingkungan. Data tersebut mendukung gambaran penilaian diri yang terus dipengaruhi oleh ukuran dari luar.

Penggunaan metafora memperjelas cara Milly menempatkan dirinya di hadapan orang lain. Ia menyebut seseorang sebagai “bintang”, sedangkan dirinya hanya “garis-garis langit” yang tidak masuk cerita (Patkar, 2024, hlm. 10). Perbandingan ini membentuk hubungan yang tidak setara: orang lain memperoleh cahaya, tempat, dan pengakuan, sementara Milly menempatkan dirinya sebagai sosok yang tidak terlihat. Dalam bagian yang sama, meja rias tampil sebagai benda yang membantunya menghadapi bayangan di cermin. Tindakan memakai riasan tidak dinyatakan keliru,

tetapi teks menunjukkan bahwa riasan turut menjadi perantara agar Milly berani berhadapan dengan wajah sendiri.

Milly kemudian berusaha membangun penampilan yang mendatangkan pujian. Bagian awal novel menampilkan komentar orang lain mengenai kecantikannya, disertai perasaan bahwa ia telah berhasil menjadi perempuan yang layak dikagumi (Patkar, 2024, hlm. 11). Pujian tersebut membuktikan adanya pengakuan sosial, bukan secara otomatis membuktikan penerimaan diri yang stabil. Hal ini terlihat dari kemunculan kembali rasa tidak pantas pada peristiwa-peristiwa berikutnya. Dengan demikian, dalam alur tersedia dua keadaan yang berbeda: Milly dapat dilihat sebagai perempuan menarik oleh orang lain, tetapi tetap mempertahankan penilaian merendahkan terhadap dirinya sendiri.

Ketegangan tersebut berhubungan pula dengan cara Milly memahami kasih sayang. Ia menyatakan telah memiliki penampilan dan pencapaian, tetapi tidak memperoleh orang yang ia harapkan, yaitu Dion (Patkar, 2024, hlm. 13). Pernyataan itu menampilkan jarak antara keberhasilan memenuhi ukuran tertentu dengan terpenuhinya kebutuhan emosional. Harapan untuk dicintai membuat pencapaian penampilan tidak cukup untuk menutup rasa kurang. Dalam data ini, hubungan percintaan menjadi konteks yang menguji keyakinan Milly terhadap nilai dirinya; peristiwa itu tidak dikategorikan sebagai tindakan perundungan baru.

Milly juga mengalami kecenderungan membandingkan kehidupannya dengan orang yang menurutnya lebih mudah memenuhi standar sosial. Pada halaman 90, ia mengamati bahwa orang lain tidak perlu takut makan, menarik perhatian di tengah keramaian, atau melihat diri di cermin seperti yang dialaminya (Patkar, 2024, hlm. 90). Ketiga keadaan tersebut berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, bukan semata-mata pengamatan mengenai kecantikan. Ketakutan makan mengarah pada pengawasan tubuh; ketakutan berada di keramaian berkaitan dengan penilaian publik; dan ketakutan bercermin menunjukkan ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan penampilan sendiri.

Pengaruh penilaian negatif itu juga muncul ketika Milly menyebut kebiasaannya merendahkan diri di hadapan cermin. Dalam kutipan lain, ia menegaskan bahwa cita-citanya terasa terlalu tinggi bagi seseorang yang setiap bercermin dapat memaki dirinya sendiri (Patkar, 2024, hlm. 120). Gambaran ini memperlihatkan perpindahan sumber komentar negatif. Jika pada masa sekolah ejekan diucapkan oleh orang lain, pada tahap berikutnya Milly sendiri menyampaikan penghinaan terhadap dirinya. Peralihan penutur menjadi penting karena perundungan masa lalu telah hadir dalam narasi sebagai bagian dari cara tokoh menyusun penilaian pribadinya.

Kritik terhadap penampilan juga muncul melalui tokoh yang berada dekat dengan kehidupan Milly, bukan hanya orang yang pernah mengejeknya pada masa sekolah. Dalam kutipan halaman 68–69, Milly menerima komentar yang mempertanyakan cara berpakaian dan riasannya sekaligus memuat penilaian bahwa perempuan cantik tidak perlu bersusah payah mempercantik diri (Patkar, 2024, hlm. 68–69). Situasi ini menambah lapisan persoalan: ketika Milly tidak merias diri, ia merasa tidak nyaman dengan penampilannya; ketika merias diri, ia masih dapat menerima penilaian negatif atas pilihannya. Komentar tersebut menunjukkan kontrol sosial terhadap penampilan yang bergerak dalam dua arah. Milly diminta terlihat menarik, tetapi juga diminta tidak terlihat terlalu berusaha. Konflik itu tidak harus disimpulkan sebagai perundungan berulang tanpa melihat hubungan para penutur, namun jelas memperlihatkan bagaimana penilaian orang lain terus mengiringi pilihan berpenampilan.

Pada halaman 122, Milly menggambarkan tawa dan olokan terhadap diri sendiri ketika melihat angka timbangan naik atau bayangan wajah tanpa riasan (Patkar, 2024, hlm. 122). Teks menunjukkan bahwa humor tidak selalu berarti Milly telah berdamai dengan kondisinya. Tawa muncul berdekatan dengan ungkapan kelelahan dan penilaian negatif. Karena itu, data memperlihatkan ambivalensi: Milly dapat tampak bercanda, tetapi pada saat yang sama menggambarkan kesulitan menghargai tubuhnya tanpa menghubungkannya dengan berat badan atau riasan.

Dalam pengamatan terhadap tokoh, perhatian perlu diberikan pula pada bentuk ujaran yang ia arahkan kepada diri sendiri. Milly tidak selalu menggunakan kalimat panjang untuk menjelaskan kesulitannya. Pilihan kata yang menyebut dirinya tidak pantas atau merendahkan penampilan mampu merangkum penilaian yang lebih luas. Ketika tuturan tersebut muncul berdekatan dengan timbangan,

cermin, dan riasan, pembaca memperoleh petunjuk bahwa objek keseharian ikut membingkai konflik. Teks tidak menampilkan timbangan sebagai alat netral semata karena reaksinya terhadap perubahan angka memperlihatkan ketakutan terhadap penilaian tubuh. Dalam hubungan seperti ini, benda bukan penyebab konflik yang berdiri sendiri; benda memperoleh fungsi karena tindakan dan perasaan tokoh yang mengiringinya. Pembedaan tersebut diperlukan untuk membaca detail adegan secara teliti, alih-alih memberi makna simbolik pada setiap objek yang disebut pengarang.

Pengalaman perundungan kemudian muncul kembali dalam ingatan Milly ketika ia menyebut julukan-julukan masa sekolah yang terdengar lucu, tetapi sebenarnya mengandung penghinaan (Patkar, 2024, hlm. 181–182). Kutipan tersebut memperluas bentuk ejekan dari komentar langsung tentang rambut dan kulit menjadi penamaan yang disamarkan sebagai candaan. Dalam cerita, penamaan itu tidak netral karena posisi Milly adalah orang yang dijadikan sasaran dan ia mengingatnya sebagai pengalaman merendahkan. Data ini memperlihatkan bahwa persoalan tidak hanya terdapat pada pilihan kata, tetapi pada hubungan sosial dan cara ujaran diterima tokoh.

Kemunculan kembali Gani pada bagian lanjutan cerita juga membangkitkan ingatan tentang perbandingan diri. Milly menyebut Gani sebagai perempuan yang membuatnya berhenti percaya pada kemampuannya sendiri (Patkar, 2024, hlm. 228). Data ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi pengingat atas posisi tidak setara yang dibangun Milly dalam penilaiannya. Akan tetapi, kutipan tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa setiap tindakan Gani merupakan perundungan. Fungsi Gani dalam bukti ini adalah pemicu ingatan dan pembandingan diri, sedangkan statusnya sebagai pelaku perundungan memerlukan pembuktian dari tindakan spesifik yang dicatat dalam teks.

Dalam perkembangan selanjutnya, Milly mempertanyakan arti pujian yang ia terima. Ia mengira bahwa pencapaian dan keberhasilan akan membuat orang menghargainya sebagai individu, tetapi penilaian orang tetap kembali pada label bahwa segala sesuatu mudah karena ia cantik (Patkar, 2024, hlm. 257). Percakapan ini memperlihatkan masalah pengakuan yang berlapis. Pada awal cerita, Milly ingin dianggap menarik; setelah memperoleh citra tersebut, ia menghadapi kenyataan bahwa kecantikan juga dapat menutupi kerja keras dan membatasi cara orang memahami dirinya. Dengan begitu, standar penampilan berfungsi sebagai ukuran yang terus bergeser dan tidak sepenuhnya dapat ia kendalikan.

Perubahan sikap tampak lebih jelas pada bagian penyelesaian. Milly mengisahkan bahwa ia mulai membuka penutup cermin dan memandang wajah tanpa riasan. Ketika menilai dirinya masih belum cantik, ia tidak lagi menjadikan penilaian itu sebagai alasan untuk menolak keberadaan dirinya. Ia mengatakan akan merawat serta mempercantik wajah "untuk diri gue sendiri, bukan untuk orang lain" (Patkar, 2024, hlm. 335). Bukti tersebut merupakan titik perubahan yang paling tegas karena tujuan tindakan bergeser dari usaha memenuhi penilaian luar menuju pilihan personal.

Perubahan ini tidak berarti semua konflik terdahulu langsung terhapus. Novel menempatkan pengakuan itu setelah rangkaian pengalaman panjang yang mencakup perundungan, ketidakpuasan pada diri, persoalan hubungan, dan tekanan publik. Keberanian membuka cermin berfungsi sebagai tanda naratif yang dapat dibandingkan dengan keadaan awal ketika Milly takut melihat wajah tanpa riasan. Perbedaan antara dua adegan ini menunjukkan perkembangan karakter melalui objek dan tindakan yang sama, yaitu cermin serta keputusan mengenai penampilan.

Dari keseluruhan bukti, empat pola ditemukan secara berurutan: ingatan terhadap penghinaan masa lalu, terbentuknya penilaian diri yang merendahkan, upaya memperoleh rasa layak melalui penampilan serta persetujuan sosial, dan perubahan tujuan perawatan diri pada akhir cerita. Pola tersebut tidak dipaksakan sebagai empat kategori psikologis yang berdiri sendiri. Ia merupakan susunan tematik dari peristiwa dan tindakan yang tampak dalam teks. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan hubungan antara konflik, penokohan, dan perkembangan alur yang secara bertahap mengubah cara Milly memandang dirinya.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini terletak pada perubahan posisi ujaran yang merendahkan. Pada awalnya, penghinaan muncul sebagai perkataan orang lain mengenai rambut, warna kulit, dan bentuk tubuh Milly. Kemudian, komentar sejenis tampak dalam penilaian Milly terhadap dirinya sendiri, terutama ketika bercermin atau membandingkan hidupnya dengan orang lain. Hubungan itu memberi dasar bagi pembacaan bahwa pengalaman perundungan dalam novel tidak semata-mata berfungsi sebagai riwayat buruk tokoh. Ia menjadi bagian dari pembentukan konflik batin yang terus memengaruhi respons Milly di beberapa titik cerita.

Pembacaan ini sejalan dengan penelitian Angelina et al. (2021) yang menemukan penilaian diri negatif pada partisipan remaja perempuan yang mengalami penghinaan penampilan. Kesamaannya terdapat pada keterkaitan antara ujaran merendahkan tubuh dan cara seseorang menilai dirinya. Perbedaannya mendasar: penelitian Angelina et al. bertumpu pada informan manusia, sedangkan penelitian ini membaca konstruksi tokoh fiksi. Oleh sebab itu, kesamaan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti sebab-akibat ilmiah bahwa satu ejekan tertentu menghasilkan satu tindakan Milly. Hubungan antarbukti dibangun melalui alur dan monolog, bukan pengukuran psikologis.

Dalam perspektif struktural, pengulangan pengalaman perundungan mempunyai fungsi dramatik. Peristiwa sekolah menyediakan informasi awal mengenai sumber ketidaknyamanan tokoh. Adegan bercermin, tindakan mengontrol tubuh, serta kecenderungan membandingkan diri memperlihatkan kelanjutan konflik itu dalam keseharian. Ketika Milly memperoleh pujian publik, pembaca melihat bahwa keadaan luar berubah lebih cepat daripada cara tokoh memandang dirinya. Ketidaksamaan tersebut mempertahankan ketegangan cerita. Alur kemudian memperoleh arah perubahan ketika pada akhir kisah Milly berani memandang wajahnya tanpa riasan dan menentukan perawatan diri berdasarkan kehendaknya sendiri.

Ayath et al. (2024) dan Adinda et al. (2022) membantu menempatkan fungsi konflik tersebut di dalam karya sastra. Kajian mereka menekankan bagaimana konflik dapat dibaca dari peristiwa serta pertentangan yang dialami tokoh. Artikel ini mengembangkan perhatian itu dengan membahas kesinambungan sebuah konflik yang muncul dalam dialog, berpindah ke monolog, dan akhirnya memperoleh respons baru. Sumbangannya bukan menemukan jenis konflik yang sama sekali baru, melainkan memperjelas bagaimana satu pengalaman negatif dapat diceritakan kembali melalui beberapa unsur intrinsik yang saling mendukung.

Cermin merupakan unsur cerita yang paling mudah ditelusuri perubahannya. Pada fase awal, Milly memerlukan riasan untuk menghadapi bayangan sendiri. Cermin hadir bersama rasa takut dan kebutuhan menyesuaikan penampilan. Pada akhir cerita, objek yang sama tidak hilang, tetapi fungsinya berubah: Milly dapat melihat wajah tanpa riasan sambil menolak menjadikan penilaian orang lain sebagai satu-satunya alasan untuk memperbaiki penampilan. Secara struktural, perulangan objek ini membangun kontras antara situasi awal dan akhir. Maknanya berasal dari hubungan antaradegan, bukan dari anggapan bahwa setiap cermin dalam karya sastra selalu menyimbolkan hal tertentu.

Penafsiran mengenai cermin diperkuat oleh hubungan penokohan dengan tindakan. Milly tidak hanya mengucapkan bahwa ia mulai menerima diri. Ia melakukan sesuatu yang sebelumnya sulit, yaitu membuka penutup cermin dan memandang wajah tanpa riasan. Perubahan tindakan memberikan dukungan lebih kuat daripada pernyataan tunggal tentang kepercayaan diri. Pada titik ini, penokohan berlangsung melalui gabungan monolog dan gerak fisik sederhana. Pembaca dapat mengamati bahwa perubahan sikap mempunyai bukti konkret dalam dunia cerita.

Temuan mengenai riasan juga memerlukan kehati-hatian. Memakai riasan bukan bukti bahwa seseorang membenci tubuhnya; bagi Milly, riasan adalah bagian dari pekerjaan, keterampilan, dan ekspresi diri. Konflik muncul ketika teks menghubungkan ketiadaan riasan dengan ketakutan melihat diri sendiri dan ketika tindakan mempercantik wajah didorong oleh kebutuhan untuk dianggap layak. Di akhir cerita, Milly tidak serta-merta menolak riasan atau perawatan wajah. Ia justru mengubah orientasinya. Pembedaan ini mencegah artikel membuat simpulan normatif bahwa perempuan baru dapat menerima diri jika berhenti merawat penampilan.

Ramahardhila dan Supriyono (2022) menunjukkan bahwa pengalaman mempermalukan tubuh berkaitan dengan cara perempuan menyusun citra diri, tetapi dampaknya tidak dapat disederhanakan menjadi satu respons seragam. Kusrini dan Satiningsih (2023) bahkan memaparkan proses penerimaan diri pada individu yang pernah mengalami pengalaman serupa. Bila dibaca bersama, kedua kajian itu menjadi pengingat bahwa pengalaman penghinaan tidak dengan sendirinya menutup kemungkinan perubahan. Pada Milly, perkembangan tersebut disusun oleh pengarang sebagai pergeseran cara menilai diri, bukan penghapusan ingatan tentang ejekan yang pernah diterima.

Penerimaan diri dalam novel juga tidak identik dengan keyakinan bahwa seluruh penampilan Milly sudah sesuai ukuran tertentu. Justru pada akhir cerita ia masih dapat menyebut kekurangan wajahnya, tetapi tidak lagi menganggap kekurangan itu harus menentukan nilainya sebagai manusia. Pembedaan antara evaluasi penampilan dan penghargaan terhadap diri ini menjadi inti argumentasi artikel. Pada fase awal, Milly memperlakukan penampilan sebagai syarat agar ia diterima. Pada fase akhir, ia mulai melihat perawatan wajah sebagai pilihan yang tidak perlu menunggu persetujuan orang lain. Perubahan ini lebih spesifik daripada simpulan umum bahwa tokoh menjadi percaya diri.

Kaitan pengalaman ejekan dengan citra diri juga dapat dibandingkan dengan Yulianti dan Ningsih (2022), yang memisahkan pengetahuan mengenai *body shaming* dari pengalaman mengalaminya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pengalaman memiliki hubungan dengan citra diri dalam sampel yang diteliti. Dalam *Logika Asa*, yang ditampilkan bukan pemahaman teoretis Milly mengenai penghinaan tubuh, melainkan ingatan langsung terhadap perkataan yang pernah ia dengar. Karena itu, penekanan artikel berada pada pengalaman yang dikisahkan dan respons tokoh, bukan pada ada tidaknya pengetahuan tokoh mengenai istilah perundungan.

Astuti dan Daud (2024) menelaah hubungan citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja yang pernah mengalami penghinaan tubuh. Penelitian mereka memberi latar pembanding bagi ketegangan antara pengamatan fisik dan evaluasi diri, tetapi kategori penelitian tersebut tidak boleh dipindahkan begitu saja ke dalam pembacaan novel. Milly tidak mengisi skala citra tubuh, sehingga artikel ini tidak dapat menentukan tingkat kepercayaan dirinya secara numerik. Yang tersedia adalah kata-kata dan tindakan dalam cerita. Bukti itu cukup untuk menyatakan adanya pertentangan batin, tetapi tidak untuk memberikan skor atau menyimpulkan kategori klinis.

Hubungan antara kehidupan sosial dan penilaian diri menjadi rumit ketika Milly memperoleh pengakuan publik. Citra profesionalnya sebagai kreator konten dapat membuat orang menganggap ia sudah berhasil, menarik, dan diterima. Akan tetapi, novel menempatkan pujian beriringan dengan rasa kurang yang belum selesai. Data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sosial dalam cerita bukan penyelesaian otomatis bagi konflik pribadi. Orang lain dapat memuji penampilan Milly tanpa mengetahui riwayat ejekan dan ketakutannya ketika bercermin. Perbedaan pengetahuan tokoh dengan penilaian publik inilah yang memperdalam masalah penokohan.

Temuan ini berkaitan secara terbatas dengan Paramita dan Rachmawati (2022), yang meneliti hubungan perundungan di jejaring sosial dengan konsep diri remaja. Relevansinya terletak pada perhatian terhadap penilaian sosial dan konsep diri, bukan pada penyamaan semua pengalaman Milly dengan *cyberbullying*. Sebagian penghinaan yang paling jelas dalam novel terjadi secara langsung semasa sekolah. Sementara itu, penghakiman publik terhadap profesi Milly merupakan konteks lain yang perlu dilihat dari peristiwa masing-masing. Artikel ini tidak mengubah komentar, anggapan, atau ketidaksukaan masyarakat menjadi kasus perundungan digital tanpa bukti ujaran spesifik dan hubungan perlakuan yang jelas.

Ketika Milly merasa prestasinya direduksi menjadi keberuntungan karena dianggap cantik, tampak kontradiksi yang cukup tajam. Pada mulanya, ia berjuang agar dinilai cantik, lalu ketika penilaian itu berhasil diperoleh, orang lain justru mengabaikan usaha serta kompetensinya. Persoalan ini memperlihatkan bahwa standar penerimaan sosial dapat bersifat tidak stabil. Ukuran yang sebelumnya dikejar tidak menjamin pengakuan menyeluruh terhadap kemampuan tokoh. Secara naratif, kontradiksi tersebut memperpanjang konflik karena sumber penghargaan eksternal tidak selalu sesuai dengan kebutuhan Milly untuk dipahami sebagai pribadi.

Hubungan romantis dengan Dion menunjukkan wilayah lain dari kebutuhan akan penerimaan. Milly dapat merawat penampilan serta membangun karier, tetapi tetap merasa tidak cukup untuk

memperoleh hubungan yang ia inginkan. Dalam cerita, penolakan atau jarak emosional tidak boleh langsung dibaca sebagai akibat perundungan. Namun, perasaan Milly bahwa dirinya belum 'pantas' menunjukkan bahwa pengalaman menilai diri berdasarkan standar orang lain merembes ke cara ia memahami relasi personal. Di sinilah konflik penampilan bertemu dengan konflik percintaan tanpa harus dianggap sebagai peristiwa yang sama.

Nurhuda et al. (2023) menunjukkan kemungkinan hubungan antara konflik intrapsikis dan konflik interpersonal dalam kajian tokoh sastra. Gagasan tersebut berguna untuk membaca keadaan Milly yang menilai dirinya kurang sekaligus sangat memperhatikan tanggapan dari tokoh lain. Walaupun demikian, artikel ini tidak mengikuti keseluruhan perangkat psikoanalisis Karen Horney sebagaimana penelitian Nurhuda et al. Yang diambil hanyalah pelajaran metodologis mengenai pentingnya memeriksa pertautan konflik diri dan hubungan antarindividu. Klasifikasi utama artikel tetap mengikuti bukti naratif dan pendekatan struktural.

Keberadaan Gani memperlihatkan fungsi pembanding dalam penokohan. Saat Milly menyebut sosok itu membuatnya meragukan kemampuan sendiri, narasi mengungkapkan bagaimana penilaian terhadap orang lain dapat memperkuat penilaian yang merendahkan diri. Akan tetapi, menempatkan Gani sebagai satu-satunya sumber masalah Milly akan mengabaikan ejekan semasa sekolah, pengalaman keluarga, serta kebiasaan membandingkan tubuh. Pengarang membangun ketegangan dari beberapa peristiwa yang saling berkaitan. Dengan demikian, hubungan tokoh tidak dibaca sebagai garis sebab-akibat tunggal, melainkan jalinan pengalaman yang memperoleh makna melalui keseluruhan cerita.

Penelitian Sembiring et al. (2022), Fitriani dan Darni (2021), serta Faradila et al. (2023) sama-sama memperlihatkan perlunya mengamati struktur cerita saat menjelaskan konflik batin. Artikel ini sejalan dalam menganggap peristiwa dan karakterisasi sebagai landasan bukti, tetapi berbeda dalam pemilihan fokus. Ketika kajian tersebut terutama memetakan bentuk konflik atau faktor penyebab menurut objek masing-masing, artikel ini menelusuri keberlanjutan satu persoalan dari ingatan atas ejekan sampai pada perubahan keputusan tentang penampilan. Perbedaannya bukan peringkat kualitas, melainkan pertanyaan ilmiah yang dituju.

Salah satu kekuatan konstruksi konflik novel terletak pada perubahan tekanan dari 'bagaimana saya terlihat' menjadi 'untuk siapa saya berubah'. Pertanyaan pertama membuat Milly menilai dirinya dengan tolok ukur kecantikan yang berasal dari luar. Pertanyaan kedua baru mendapatkan jawaban pada akhir cerita, ketika ia menegaskan keinginan merawat diri bagi dirinya sendiri. Walaupun keduanya menyangkut penampilan, persoalan yang ditekankan berbeda: ukuran fisik pada tahap awal, otonomi pilihan pada tahap akhir. Perubahan tujuan itu tidak menghapus keberadaan standar sosial, tetapi memperlihatkan upaya tokoh untuk tidak lagi menyerahkan keputusan pribadinya pada standar tersebut. Pembacaan ini menjelaskan mengapa kalimat akhir mengenai merawat wajah penting bagi struktur cerita. Ia bukan tambahan pesan moral setelah konflik selesai, melainkan jawaban terhadap pola tindakan Milly yang telah dibangun sejak adegan sekolah dan cermin.

Ada pula alasan untuk tidak menyebut pergeseran Milly sebagai penyembuhan yang sempurna. Penggalan akhir novel menunjukkan perubahan cara berpikir dan bertindak, namun teks yang tersedia tidak cukup untuk menyatakan seluruh pengalaman perundungan kehilangan pengaruhnya. Penerimaan diri dalam cerita lebih tepat dijelaskan sebagai kesediaan untuk hidup dengan penilaian fisik yang tidak ideal tanpa menyerahkan seluruh nilai diri pada penilaian orang lain. Pernyataan tersebut tetap terbuka pada pembacaan lanjutan bila novel lengkap menyediakan adegan lain yang memperluas atau membatasi makna perubahan itu.

Kusrini dan Satiningsih (2023) menegaskan bahwa proses penerimaan diri dapat memiliki tahapan yang berbeda pada individu nyata. Sementara itu, Friniar, Gismin, dan Aditya (2023) memperlihatkan pentingnya perhatian pada penerimaan diri dan pengelolaan emosi dalam kajian perempuan yang mengalami *body shaming*. Penelitian empiris seperti ini memperkaya konteks pembahasan, tetapi tidak digunakan untuk mengklaim bahwa Milly melalui seluruh tahapan yang ditetapkan penelitian psikologi. Teks hanya mendukung rangkaian adegan yang telah disebutkan. Karena itu, istilah 'proses' di sini merujuk pada perubahan tokoh sepanjang alur, bukan model psikoterapi atau urutan diagnosis.

Dalam perspektif pembelajaran sastra, hasil penelitian menawarkan contoh tentang pentingnya membedakan bukti tekstual dan simpulan pembaca. Siswa dapat menunjukkan kalimat ejekan, menjelaskan kepada siapa ujaran ditujukan, membandingkan respons Milly di beberapa bagian novel, lalu mempertanyakan perubahan makna cermin pada awal dan akhir cerita. Kegiatan semacam itu mengembangkan kemampuan penafsiran karena pembaca harus menyertakan konteks, bukan sekadar menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku buruk. Pembahasan dapat pula diarahkan pada bagaimana suatu candaan menjadi merendahkan ketika menempatkan seseorang sebagai sasaran yang tidak setara.

Kajian Ula dan Azizah (2024) menekankan pentingnya dukungan dalam menghadapi penghinaan tubuh pada konteks remaja. Akan tetapi, dalam pemanfaatan karya sastra di kelas, guru perlu menghindari menjadikan tokoh fiksi sebagai contoh yang harus ditiru secara mutlak. Tugas utama pembelajaran adalah menguji alasan tindakan tokoh, mengenali pilihan pengarang dalam menyusun peristiwa, dan mendiskusikan kemungkinan pembacaan secara beralasan. Dialog Milly memungkinkan kegiatan itu karena memperlihatkan bahwa pujian, pekerjaan, dan riasan memiliki makna yang tidak selalu sama pada setiap tahap cerita.

Pemilihan satu tokoh dan satu persoalan memungkinkan hubungan antardata dijelaskan lebih terarah. Tidak setiap konflik Milly berkaitan dengan perundungan: kekecewaan dalam hubungan, tuntutan pekerjaan, atau pertentangan dengan anggota keluarga dapat memiliki latar peristiwa yang berbeda. Karena itu, pembahasan membedakan bukti utama berupa ujaran merendahkan tubuh beserta respons Milly dari bukti pendukung berupa kecemasan dalam relasi personal dan kebutuhan terhadap pengakuan publik. Pembedaan tersebut mencegah seluruh konflik batin dianggap sebagai akibat tunggal pengalaman masa sekolah. Dengan dasar itu, analisis bergerak dari ejekan dan ingatannya, menuju penilaian negatif terhadap diri, tindakan menyesuaikan penampilan, serta perubahan sikap pada bagian akhir cerita.

Keterbatasan penelitian terletak pada pemusatan analisis terhadap konflik penerimaan diri Milly, sehingga konflik tokoh lain dan seluruh jaringan hubungan antartokoh tidak menjadi objek pembahasan utama. Hasil penelitian juga merupakan interpretasi atas representasi tokoh fiktif, bukan gambaran klinis ataupun generalisasi tentang pengalaman semua korban perundungan. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi penilaian tubuh pada tokoh perempuan lain, mengkaji bentuk ujaran penghinaan dari segi kebahasaan, atau menelaah peran konflik internal dalam konstruksi alur cerita secara lebih luas.

Kesimpulan

Perundungan yang dialami Milly dalam novel *Logika Asa* tidak hanya muncul sebagai ejekan pada masa sekolah, tetapi terus hadir melalui ingatan dan cara tokoh menilai tubuh serta keberhargaan dirinya. Konflik penerimaan diri tampak pada rasa takut melihat wajah tanpa riasan, tindakan menyesuaikan penampilan dengan standar orang lain, kebiasaan membandingkan diri, dan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan. Pujian publik serta keberhasilan profesional tidak secara otomatis menyelesaikan konflik itu. Pada bagian akhir cerita, perubahan terlihat ketika Milly mulai memandang wajahnya tanpa riasan dan memilih merawat diri demi dirinya sendiri. Secara struktural, hubungan antara ujaran perundungan, monolog, tindakan, serta perulangan objek cermin memperlihatkan perkembangan konflik batin menjadi perubahan sikap tokoh. Artikel ini memperjelas bahwa penerimaan diri dalam cerita bukan ketiadaan kekurangan, melainkan perubahan cara memberi nilai pada diri sendiri. Keterbatasan penelitian terletak pada pemusatan analisis terhadap satu tokoh dan satu bentuk konflik, sehingga hubungan dengan konflik tokoh lain tidak dibahas secara menyeluruh. Penelitian lanjutan dapat membandingkan penokohan atau mengkaji fungsi ujaran perundungan dalam karya sastra lain.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Adinda, M. A., Ibrahim, I., & Balawa, L. O. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel Dear Allah karya Diana Febi. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 7*(2), 466–471. https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/15/138/219

Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran self-esteem remaja perempuan yang merasa imperfect akibat body shaming. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 9*(2), 94–103. https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889

Astuti, R. B., & Daud, M. (2024). Hubungan body image dengan kepercayaan diri pada remaja korban body shaming. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(8), 535–543. https://doi.org/10.5281/zenodo.13376292

Ayath, M. I. S., Badara, A., & Dinar, S. S. (2024). Konflik tokoh utama dalam novel Kado Terbaik karya J.S. Khairen. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 1*(1). https://doi.org/10.36709/pesastra.v1i1.7

Faradila, N. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel Mengapa Aku Cantik karya Wahyu Sujani. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2). https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.355

Fitriani, E. U., & Darni. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel Mendhung Sumilak karya tulis JMV Sunarjo. *Jurnal Online Baradha, 17*(1), 279–306. https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p279-306

Friniar, F., Gismin, S. S., & Aditya, A. M. (2023). Pengaruh regulasi emosi terhadap penerimaan diri wanita dewasa awal yang mengalami bodyshaming. *Jurnal Psikologi Karakter, 3*(1), 21–27. https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.1997

Ismawar, I., Nuryanto, T., & Widianti, N. (2025). Konflik batin tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 45–58. https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.3532

Kusrini, I., & Satiningsih, S. (2023). Proses penerimaan diri pada individu yang mengalami body shaming. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 10*(2), 506–521. https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i2.53876

Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik tokoh utama dalam novel Panganten karya Deden Abdul Aziz: Kajian psikoanalisis sosial Karen Horney. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 12*(2). https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/5256

Paramita, K. R., & Rachmawati, M. A. (2022). Cyberbullying dan konsep diri pada korban remaja pengguna jejaring sosial usia 14–19 tahun. *Jurnal Psikologi, 15*(1), 110–121. https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i1.5273

Patkar, V. (2024). *Logika Asa*. Bhuana Ilmu Populer.

Ramahardhila, D., & Supriyono, S. (2022). Dampak body shaming pada citra diri remaja akhir perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 8*(3), 961–970. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.952

Sembiring, L. M. B. R., Harmaen, D., & Fauziyyah, D. F. (2022). Analisis konflik batin tokoh dalam novel Ivanna van Dijk karya Risa Saraswati. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1). https://doi.org/10.17509/artikulasi.v2i1.68457

Ula, B. M., & Azizah, N. (2024). Transforming self-esteem in Indonesian teens by overcoming body shaming. *Indonesian Journal on Health Science and Medicine, 1*(1). https://doi.org/10.21070/ijhsm.v1i1.8

Yulianti, T. S., & Ningsih, E. D. (2022). Hubungan pengetahuan dan pengalaman body shaming dengan citra diri mahasiswa. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan, 10*(1). https://doi.org/10.37831/kjik.v10i1.216